



## Argumen Kontemporer Dibalik Pewahyuan Al-Qur'an

Hamiruddin <sup>1\*</sup>, Iftitah Jafar <sup>2</sup>, Mudzhira Nur Amrullah <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [hamiruddin.hamiruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:hamiruddin.hamiruddin@uin-alauddin.ac.id) <sup>1</sup>

**Abstract.** *This study examines the rationality of Qur'anic revelation through a scriptural–philosophical approach in order to affirm the epistemological relevance of revelation within the framework of modern scholarship. The inquiry departs from the premise that revelation constitutes not merely a theological phenomenon but also a source of knowledge that can be rationally scrutinised. The analysis employs a combination of philosophical hermeneutics, discourse analysis, Semitic philology, and computational methods grounded in natural language processing. This interdisciplinary framework enables a profound interpretation of the text's argumentative structure and its historical context. The findings demonstrate that the Qur'anic revelation possesses a strong internal coherence, evidenced by the philological stability of its manuscripts, the continuity of its transmission, and the consistency of its rhetorical and theological structure. Revelation is shown to serve as an epistemic foundation guiding reason and scientific inquiry towards the unity of truth. The research further reveals the Qur'an's universal relevance in ethics, pluralism, and the integration of science through a tawhidic paradigm that rejects the dichotomy between religion and knowledge. The analysis indicates that the rationality of revelation holds universal and applicable value in constructing a comprehensive, interdisciplinary, and value-oriented system of knowledge. This study enriches contemporary Islamic philosophy by proposing an integrative epistemological model that may contribute to the development of global ethical discourse, spiritual education, and value-based scientific policy.*

**Keywords:** *Islamic Epistemology; Philosophy of Knowledge; Qur'anic Hermeneutics; Qur'anic Revelation; Rationality of Revelation*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji rasionalitas pewahyuan Al-Qur'an melalui pendekatan skripturalis-filosofis guna menegaskan relevansi epistemologis wahyu dalam konteks keilmuan modern. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa wahyu bukan sekadar fenomena teologis, tetapi juga sumber pengetahuan yang dapat diuji secara rasional. Analisis dilakukan menggunakan kombinasi metode hermeneutik filosofis, analisis wacana, filologi Semitik, dan pendekatan komputasional berbasis pemrosesan bahasa alami. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap struktur argumentatif teks dan konteks historisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewahyuan Al-Qur'an memiliki koherensi internal yang kuat, dibuktikan melalui stabilitas filologis manuskrip, kontinuitas transmisi, serta konsistensi retorika dan struktur teologisnya. Wahyu terbukti berfungsi sebagai fondasi epistemik yang menuntun akal dan ilmu pengetahuan menuju kesatuan kebenaran. Penelitian ini juga mengungkap relevansi universal Al-Qur'an dalam etika, pluralisme, dan integrasi sains melalui paradigma tawhidic yang menolak dikotomi antara agama dan ilmu. Hasil analisis memperlihatkan bahwa rasionalitas wahyu memiliki nilai universal dan aplikatif dalam membangun sistem pengetahuan yang komprehensif, interdisipliner, dan berorientasi nilai. Studi ini memperkaya filsafat Islam kontemporer dengan menawarkan model epistemologi integratif yang dapat digunakan untuk mengembangkan wacana etika global, pendidikan spiritual, serta kebijakan ilmu berbasis nilai-nilai wahyu.

**Kata kunci:** Epistemologi Islam; Filsafat Ilmu; Hermeneutika Qur'an; Pewahyuan Al-Qur'an; Rasionalitas Wahyu

## 1. LATAR BELAKANG

Studi pewahyuan dalam konteks filsafat Islam kontemporer mengalami perkembangan signifikan dari pendekatan klasik menuju model epistemologis integratif yang memadukan wahyu, rasio, dan pengalaman religius. Penelitian modern tidak lagi memperlakukan wahyu sebagai teks statis, tetapi sebagai pengalaman kenabian yang hidup dalam kesadaran filosofis manusia modern. Shabestari menekankan bahwa wahyu merupakan pengalaman kenabian yang menuntut tafsir reflektif terhadap makna eksistensial manusia (Muhammad & Al-Moussawi, 2024). Pemikiran Ibn ‘Arabī dan Mullā Ṣadrā (Alkadzim, 2023) menjadi fondasi penting bagi sintesis ontologis antara akal dan wahyu, memperkuat pemahaman bahwa keduanya berasal dari sumber Ilahi yang sama. Integrasi tersebut menciptakan paradigma epistemik baru yang memungkinkan dialog antara iman dan rasionalitas ilmiah tanpa menafikan otonomi masing-masing. Dalam konteks hukum Islam kontemporer, Rahman & Rahman (2025) menegaskan bahwa wahyu berfungsi sebagai sumber epistemik utama yang harus dikaitkan secara kritis dengan rasio dan pengalaman empiris agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Perdebatan mengenai konsep nuzūl al-Qur’ān turut dipengaruhi oleh pendekatan historis-kritis orientalis yang meninjau wahyu melalui kerangka kolonial dan etnosentris. Kajian Nöldeke, Jeffery, dan orientalis lainnya mempertanyakan kronologi, bahasa, dan keaslian nuzūl, sehingga menimbulkan skeptisisme terhadap narasi tradisional (Mufrodi et al., 2024). Namun, respon sarjana Muslim seperti Athar (2024) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nuzūl harus mengacu pada metodologi internal Islam yang kontekstual dan dinamis. Dalam kajian modern, *asbāb al-nuzūl* tidak hanya dipahami melalui peristiwa historis, tetapi juga melalui hermeneutika kontekstual yang mengaitkan teks wahyu dengan realitas sosial dan nilai etika kontemporer (Ghozali, 2020). Pendekatan demikian membuka ruang bagi penafsiran Al-Qur’an yang adaptif dan responsif terhadap tantangan modernitas, tanpa mengorbankan kesakralan teks.

Masalah utama yang muncul dalam diskursus modern ialah pertanyaan mendasar tentang mengapa wahyu masih diperlukan dalam era rasionalitas ilmiah. Pertanyaan ini menuntut pendekatan solutif yang dapat menjelaskan fungsi wahyu sebagai sumber epistemik yang tetap relevan di tengah kemajuan sains. Epistemologi integratif yang menempatkan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris sebagai tiga pilar pengetahuan (Aziz, 2022) menjadi kerangka teoretis yang memadai. Ibn Taymiyyah, dalam analisis Alsuhaymi & Atallah (2025), menegaskan pentingnya kesatuan antara *naql*, *‘aql*, dan fitrah sebagai basis epistemik yang seimbang. Dalam paradigma ini, wahyu berfungsi sebagai penuntun moral dan rasionalitas

manusia diarahkan untuk menafsirkan pesan Ilahi secara proporsional. Pendekatan tersebut memungkinkan wahyu dibaca dalam konteks historis dan empiris tanpa kehilangan statusnya sebagai sumber kebenaran absolut.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi antara sains dan wahyu menghasilkan pendekatan yang koheren dalam menjelaskan fenomena metafisis dan empiris secara bersamaan. Paradigma ini didukung oleh Atmaja & Mustopa (2020) yang menguraikan bahwa tradisi Islam mengakui rasio sebagai mediator pengetahuan, tetapi menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi. Pendekatan integratif ini menjadi dasar bagi rekonstruksi hubungan agama dan sains dalam kerangka epistemologi Islam. Rasionalitas wahyu muncul dalam tiga aspek: pertama, kemampuan teks suci untuk diuji secara argumentatif; kedua, kemampuan rasio untuk menafsirkan makna teks secara koheren; dan ketiga, legitimasi pengalaman religius sebagai dimensi epistemik. Integrasi tiga dimensi ini memperlihatkan bahwa wahyu tidak sekadar dogma metafisis, melainkan bagian dari sistem pengetahuan yang dinamis.

Solusi spesifik terhadap problem relevansi wahyu di era modern dapat ditemukan melalui pendekatan filosofis skripturalis. Pendekatan ini menempatkan kitab suci sebagai sumber pengetahuan utama yang memandu seluruh aktivitas epistemik. Syafaq et al. (2023) menegaskan bahwa skripturalisme bukan bentuk literalisme sempit, melainkan kerangka epistemologis yang menegaskan supremasi wahyu tanpa menafikan peran rasio. Pandangan Clark (Coletto, 2009) mengenai "*Scripturalism*" mendukung posisi tersebut dengan menyatakan bahwa seluruh pengetahuan sejati harus berakar pada wahyu. Pendekatan ini mengembalikan wahyu ke pusat sistem pengetahuan manusia, memberikan kerangka moral dan epistemik yang dapat mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan modern agar tetap berlandaskan nilai-nilai transendental. Dalam konteks Islam, skripturalisme mendorong pembacaan hermeneutik terhadap Al-Qur'an yang peka terhadap pluralitas dan realitas sosial, menjadikan wahyu relevan dalam wacana etika global dan sains kontemporer.

Studi interfaith modern menempatkan Al-Qur'an sebagai teks universal yang membuka ruang dialog antaragama. Siregar & Rangkuti (2023) menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam bersifat universalistik, berupaya menjembatani nilai-nilai moral lintas peradaban. Shah-Kazemi (2013) menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip inklusivitas yang menjangkau seluruh umat manusia sebagai objek rahmat. Model relasi antaragama yang dijelaskan oleh Fadal (2020) memperlihatkan bahwa Al-Qur'an mendukung dialog berbasis *nasā'*, yaitu undangan kepada kebajikan bersama. Temuan bibliometrik oleh Arifurrohman & Crismono (2025) menegaskan peningkatan signifikan penelitian tentang toleransi dan pluralisme keagamaan dalam studi Al-Qur'an sejak 2017, menunjukkan relevansi wahyu

sebagai teks dialogis dan inklusif. Dengan demikian, Al-Qur'an dipahami bukan semata sebagai teks internal Islam, melainkan sumber nilai universal yang mendorong harmoni sosial.

Berbagai perdebatan teologis dan filosofis mengenai keotentikan kitab suci memperlihatkan perbedaan tajam antara tradisi Islam dan Barat. Dalam Islam, kritik historis terhadap sanad dan matan hadis berkembang untuk memperkuat otentisitas teks (Hafid & Mahmuddin, 2023). Al-Ghazālī menegaskan supremasi wahyu atas rasio dalam *Tahāfut al-Falāsifah* (Mujahidin, 2024), sedangkan Ibn Taymiyyah menempatkan wahyu, akal, dan fitrah sebagai komponen epistemik yang saling melengkapi (Alsuhaymi & Atallah, 2025). Di sisi lain, sarjana non-Islam seperti Santrac (2013) dan Yusup (2016) memperdebatkan apakah kitab suci dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis dalam konteks filsafat modern. Perdebatan ini memperlihatkan adanya celah konseptual antara pemahaman wahyu sebagai dokumen teologis dan sebagai objek kajian ilmiah. Celah tersebut menjadi ruang bagi pengembangan pendekatan skripturalis-filosofis yang menggabungkan otoritas wahyu dengan validitas epistemik.

Penelitian sebelumnya telah mengupayakan berbagai solusi untuk menjembatani kesenjangan antara wahyu dan sains modern. Pendekatan ontologis-epistemologis Sufi seperti yang dikembangkan Ibn 'Arabī dan Mullā Ṣadrā (Alkadzim, 2023) menawarkan model kesatuan pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai asal seluruh realitas. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan metafisik terhadap Al-Qur'an yang menegaskan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Dalam konteks modern, paradigma ini diaktualkan melalui konsep integrasi ilmu dalam Islam yang menjadikan wahyu sebagai fondasi moral dan epistemik. Szakolczai (2024) menjelaskan bahwa pengetahuan wahyu diperlukan karena terdapat aspek realitas yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh metode rasional-empiris. Pandangan tersebut menegaskan bahwa wahyu memiliki fungsi epistemik tersendiri untuk melengkapi rasionalitas manusia.

Tujuan utama penelitian ini ialah menegaskan rasionalitas pewahyuan Al-Qur'an dalam konteks kontemporer dengan memadukan analisis filosofis, epistemologis, dan intertekstual. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan pendekatan skripturalis-filosofis yang mengintegrasikan perspektif Islam klasik dan modern untuk menafsirkan relevansi wahyu di era sains. Hipotesis penelitian menegaskan bahwa wahyu tetap menjadi sumber pengetahuan fundamental yang mampu berdialog dengan rasionalitas dan pengalaman empiris. Ruang lingkup kajian mencakup analisis konseptual terhadap *nuzūl* al-Qur'ān, argumentasi rasionalitas wahyu, serta relevansinya terhadap epistemologi modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap filsafat Islam

kontemporer, memperkaya wacana tentang hubungan antara wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan, serta mempertegas posisi Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang rasional, universal, dan ilmiah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks filosofis terhadap kitab suci dengan pendekatan komplementer yang bertujuan menjelaskan rasionalitas pewahyuan secara sistematis dan empiris. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan hermeneutik filosofis, analisis wacana dan retorika Semitik, analisis isi kualitatif induktif, serta pendekatan komputasional berbasis pemrosesan bahasa alami. Pendekatan ini dimaksudkan agar interpretasi terhadap teks wahyu tidak berhenti pada dimensi teologis normatif, tetapi juga mencakup aspek epistemologis, linguistik, dan sosial-historis.

Analisis hermeneutik filosofis menjadi fondasi utama dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut mengacu pada prinsip-prinsip Gadamer dan Ricoeur yang menekankan pentingnya pra-pemahaman penafsir dan proses fusi horizon antara konteks historis teks dengan konteks pembaca modern. Proses interpretatif berlangsung dalam lingkaran hermeneutik yang terus bergerak antara bagian dan keseluruhan teks, antara makna literal dan makna filosofis yang lebih dalam. Penerapan pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang berlapis, dengan mengakui bahwa makna teks wahyu bersifat terbuka dan dinamis. Lyhne et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan triangulasi antara hermeneutik filosofis, analisis wacana, dan analisis konten kualitatif memberikan kedalaman konseptual sekaligus meningkatkan validitas empiris penelitian.

Analisis wacana dan retorika Semitik digunakan untuk menelusuri struktur argumentasi internal Al-Qur'an serta hubungan intertekstualnya dengan kitab suci lain. Pendekatan ini memeriksa penggunaan pola retorika, repetisi, dan paralelisme khas teks Semitik guna mengungkap cara wahyu membangun argumentasi moral dan teologisnya. Kajian ini menempatkan teks sebagai entitas komunikatif yang aktif, bukan sekadar dokumen dogmatis. Selain itu, metode ini memungkinkan identifikasi motif linguistik yang memperkuat pesan etis dan spiritual Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan teknik pembacaan mendalam dan pengkodean induktif terhadap tema-tema teologis seperti kenabian, etika, dan wahyu, untuk menemukan kategori konseptual yang muncul dari teks tanpa asumsi apriori.

Pendekatan komparatif antara Al-Qur'an dan Alkitab berfungsi memperluas horizon interpretatif melalui pembacaan intertekstual. Perbandingan dilakukan secara tematik, mencakup topik teologis fundamental seperti kenabian, wahyu, dan eskatologi. Proses ini

menggunakan metode eksegetik komparatif dengan menggabungkan kajian sejarah teks, analisis bahasa, dan studi konteks sosial kedua kitab. Setiap perbandingan dilakukan secara proporsional agar tidak menciptakan bias teologis, melainkan memperlihatkan titik temu konseptual yang dapat memperkuat argumentasi rasionalitas pewahyuan. Guadu (2024) menjelaskan bahwa penggabungan retorika Semitik dengan analisis wacana komparatif menghasilkan tafsir yang lebih peka terhadap pluralitas makna dan konteks pembaca lintas tradisi. Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk menunjukkan keunikan Al-Qur'an sekaligus keterbukaannya terhadap dialog interfaith.

Selain pendekatan hermeneutik dan komparatif, penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif induktif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang muncul secara alami dari teks. Proses ini dilakukan melalui pengkodean terbuka terhadap unit-unit makna, kemudian dikategorikan menjadi tema-tema konseptual seperti rasionalitas wahyu, otentisitas teks, dan universalitas nilai moral. Pendekatan induktif memberikan fleksibilitas untuk menangkap makna yang tersembunyi di balik struktur linguistik tanpa memaksakan teori yang sudah ada. Tahapan ini diintegrasikan dengan teknik pemrosesan bahasa alami untuk memperkuat objektivitas analisis. Penerapan alat komputasional memperluas jangkauan penelitian terhadap korpus teks besar, memungkinkan pemetaan pola intertekstual dan frekuensi tema utama yang tidak dapat diperoleh melalui pembacaan manual.

Model komunikasi SMCR (*Source-Message-Channel-Receiver*) diaplikasikan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan dinamika pewahyuan sebagai proses komunikasi teologis. Model ini memetakan peran Tuhan sebagai sumber pesan, wahyu sebagai pesan kodifikatif, kanal transmisi berupa tradisi lisan dan tertulis, serta manusia sebagai penerima dan penafsir pesan. Penerapan model ini memungkinkan analisis sistematis terhadap proses dekodifikasi makna wahyu dalam konteks sosio-kultural yang berbeda. Pande (Pande, 2020) menegaskan bahwa integrasi teori komunikasi dan hermeneutik memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami wahyu sebagai fenomena linguistik, spiritual, dan sosial sekaligus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah makna teks secara tekstual, tetapi juga mengkaji bagaimana pesan wahyu diterima, diinterpretasikan, dan dipraktikkan oleh komunitas pembacanya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Argumen Filosofis Pewahyuan

Kajian mengenai argumen filosofis pewahyuan dalam konteks Islam dan Barat menempatkan wahyu sebagai jawaban terhadap kebutuhan ontologis, epistemologis, dan moral manusia. Tradisi Islam klasik menafsirkan wahyu sebagai respons terhadap fitrah manusia yang selalu mencari makna dan kebenaran mutlak. Ibn Sînâ menekankan bahwa jiwa manusia memiliki kapasitas rasional-transendental untuk menerima pengetahuan ilahi melalui intelek aktif, menjadikan wahyu sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang tidak dapat dicapai semata oleh rasio (Erdoğan & Eryücel, 2024). Al-Ghazālī menegaskan bahwa tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan spiritual (*sa'āda*), dan wahyu menjadi medium normatif yang menuntun manusia menuju kebahagiaan ontologis tersebut (Jarman Arroisi et al., 2023; Supriyanto, 2022). Dalam tradisi Barat, teori Maslow tentang kebutuhan aktualisasi diri dan pengalaman puncak (*peak experience*) menunjukkan kecenderungan manusia terhadap nilai-nilai transenden (Rasli et al., 2022). Paul Tillich melalui konsep ultimate concern menggambarkan wahyu sebagai respons terhadap kecemasan eksistensial manusia (Hoffman & Ellis, 2019; Tillich, 1951), sedangkan John Hick memandang agama sebagai transformasi moral dan spiritual manusia melalui wahyu yang bersifat edukatif dan rasional (Hick, 1993, 2004).

Konsep finalitas wahyu dalam Islam merupakan pilar teologis yang menegaskan bahwa kenabian telah mencapai titik kesempurnaan normatif dan epistemologis melalui Al-Qur'an. Argumen ini berpijak pada pandangan bahwa wahyu terakhir telah menyempurnakan risalah-risalah sebelumnya, sehingga kenabian baru akan menimbulkan redundansi doktrinal (Silverstein et al., 2015). Atrak (2022) menjelaskan bahwa logika finalitas menolak kemungkinan kenabian baru karena kelengkapan wahyu Islam telah mencakup seluruh prinsip etika, hukum, dan moralitas universal. Mutahhari menegaskan bahwa finalitas bukanlah pengakhiran spiritualitas manusia, melainkan penutupan institusi kenabian karena wahyu terakhir telah menyediakan kerangka epistemik yang stabil bagi perkembangan moral manusia (Mir & Anjum, 2025). Dalam konteks pluralisme agama, pandangan ini menimbulkan diskusi kritis mengenai universalitas dan inklusivitas Islam sebagai agama terakhir, yang memerlukan reinterpretasi teologis agar tetap relevan dalam dialog lintas iman.

Dalam paradigma filsafat agama modern, relasi antara akal dan wahyu tidak lagi diposisikan secara dikotomis, melainkan sebagai kemitraan epistemik. Aziz (2022) menunjukkan bahwa wahyu, akal, dan indra membentuk triadik epistemologis yang saling

melengkapi; wahyu memandu hal ghaib, sedangkan akal dan indra mengungkap realitas empiris dan sosial. Ibn Taymiyyah, sebagaimana dikaji Alshaymi & Atallah (2025), menempatkan akal sebagai instrumen interpretatif yang bekerja dalam bingkai wahyu dan fitrah. Dalam tradisi Barat, Adamson (2015) menyebutkan bahwa pemikiran Thomas Aquinas dan rasionalis teologis lainnya mengakui peran akal untuk menjustifikasi wahyu secara rasional, tanpa menghapus dimensi transrasional wahyu. Melalui sintesis ini, wahyu tidak hanya menjadi sumber kebenaran teologis, tetapi juga struktur logis yang mengarahkan kemampuan berpikir manusia menuju pemahaman yang lebih tinggi.

Swinburne (Szakolczai, 2024) menilai bahwa pembenaran epistemik atas wahyu dapat ditemukan dalam koherensi antara pengalaman religius, kontinuitas tradisi tekstual, dan transformasi moral dalam komunitas beriman. Rivera (2024) menambahkan bahwa filsafat agama kontemporer menawarkan dua pendekatan rasional terhadap wahyu: kognitif-neutral yang berlandaskan logika empiris, dan *lived experience* yang menilai wahyu melalui transformasi spiritual individu. Weller & Emon (2021) menegaskan bahwa tradisi Islam dan Barat sama-sama menilai rasionalitas wahyu melalui keajaiban, kenabian, dan kesesuaian nilai moral. Pendekatan rasional ini memperkuat posisi wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah secara logis dan spiritual.

## **B. Al-Qur'an dan Konsep Otentisitas**

Penelitian naskah Al-Qur'an terkini memperkuat klaim keotentikan teks melalui bukti radiokarbon, paleografi, dan kodikologi. Temuan manuskrip Birmingham (University of Birmingham, 2015) menunjukkan kesesuaian temporal antara perkamen dan masa hidup Nabi Muhammad, memperkuat kontinuitas transmisi awal. Kajian Déroche et al. (2024) pada Codex Parisino-Petropolitanus, Topkapi, dan Samarkand memperlihatkan keseragaman tata letak, struktur rasm, dan sistem penyalinan. Analisis *palimpsest* *Ṣan 'ā'* oleh Sadeghi & Goudarzi (2012) membuktikan adanya variasi minor yang bersifat redaksional namun menunjukkan konvergensi menuju standar mushaf Utsmāni. Dengan demikian, bukti material mendukung bahwa Al-Qur'an terpelihara secara filologis dan substansial sejak periode awal.

Metode verifikasi filologi membandingkan Al-Qur'an dengan teks suci sebelumnya menggunakan stemmatika, paleografi, dan analisis linguistik Semitik (Nasser, 2025; Neuwirth, 2016). Pendekatan ini melacak hubungan naratif dan motif teologis antara Qur'an dan tradisi Yahudi-Kristiani tanpa menegasikan independensi Qur'an. Reynolds (2018) menekankan bahwa pendekatan intertekstual harus mempertimbangkan konteks oral dan sosial pembentukan teks, sedangkan Schmid (2009) mengintegrasikan analisis digital-



humanities untuk memetakan frekuensi leksikal dan pola intertekstual. Hasil sintesis dari kajian ini memperlihatkan bahwa variasi awal dalam bacaan Qur'an tidak merusak stabilitas makna, tetapi justru memperkuat sejarah kodifikasi dan konsensus umat Islam.

Orientalis klasik seperti Nöldeke dan Jeffery mengajukan hipotesis bahwa Al-Qur'an merupakan adaptasi dari tradisi Judeo-Kristiani, menggunakan argumen linguistik dan historis (Mufrodi et al., 2024; Riaz et al., 2025). Kritik tersebut dijawab oleh penelitian filologis modern yang menegaskan kestabilan struktur mushaf dan integritas rasm Utsmāni (Asnawi & Bin Ismail, 2021). Ismail et al. (2024) menunjukkan bahwa variasi bacaan bersifat minor dan tidak memengaruhi makna fundamental. Dengan demikian, pendekatan filologis modern tidak hanya membantah tuduhan tahrīf (korupsi teks), tetapi juga menunjukkan ketepatan historis transmisi Qur'an yang melebihi teks-teks keagamaan lainnya.

### C. Universalitas dan Relevansi Sains

Integrasi antara wahyu dan sains dalam Islam kontemporer menunjukkan dialog aktif antara epistemologi religius dan empiris. Pendekatan tafsīr *al-'ilmī* menafsirkan ayat-ayat kauniyah sebagai tanda kebesaran Tuhan tanpa mereduksi Al-Qur'an menjadi teks ilmiah (Ghani et al., 2024). Nasr (2015) mengusulkan paradigma kosmoteologis di mana sains harus berakar pada nilai-nilai metafisik wahyu. Kurikulum Islam modern juga berupaya mengintegrasikan disiplin sains dan agama untuk menghindari sekularisasi pengetahuan (Ubaidila & Khoirul Mustamir, 2023). Wahid (2024) menambahkan bahwa pemetaan digital terhadap tema Qur'anic memberi kontribusi empiris bagi integrasi ilmu agama dan ilmu empiris.

Pendekatan hermeneutik ilmiah membedakan antara fungsi normatif wahyu dan fungsi empiris sains (Guessoum, 2008; Yahyaoui, 2024). Pembacaan metaforis digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat alam yang bersifat simbolik. Kritik terhadap klaim retro-sains yang memasukkan teori modern ke dalam teks Qur'an dikoreksi oleh Mengabadan et al. (2022) yang menegaskan perlunya disiplin metodologis. Argumen epistemologis Aziz (2022) memperkuat bahwa wahyu dan sains tidak bertentangan karena keduanya mengungkap realitas dari sumber yang sama. Osman (2011) memperkenalkan epistemologi tawhidic yang menegaskan kesatuan realitas, sedangkan Shogar (2012) menunjukkan bahwa wahyu memberikan arah etis bagi sains dengan menjawab pertanyaan "mengapa" di balik fenomena alam. Penelitian empiris Yasintha et al. (2024) dan Lutfiani et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'an seperti keteraturan dan keadilan menjadi dasar pengembangan sains modern. Ragadhita & Nandiyanto (2022) menegaskan bahwa Al-

Qur'an menanamkan motivasi ilmiah, bukan instruksi teknis, dalam budaya riset umat Islam.

#### **D. Etika dan Rasionalitas Wahyu**

Etika Qur'anik membentuk kerangka moral universal berdasarkan *maqāṣid al-sharī'ah*, yaitu penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Al-Bar & Chamsi-Pasha, 2015). Al-Shāṭibī melalui pendekatan teleologis menjelaskan keterkaitan antara perintah tekstual dan maslahat umum (El-Mesawi, 2012). Nasr (2005) menegaskan bahwa wahyu menyediakan horizon nilai untuk pembangunan manusia seutuhnya. Auda (2008) menekankan fungsi *maqāṣid* sebagai mekanisme rasionalisasi hukum Islam agar dapat menjawab tantangan modern.

Rasionalitas etis Qur'an hadir melalui argumentasi logis tentang keadilan (*'adl*) dan kemanusiaan (*karāmah*) yang bersumber dari nilai maslahat umum (Davids & Waghid, 2016). Ayat-ayat etis Qur'an mendorong refleksi rasional terhadap tanggung jawab sosial, hak asasi, dan keseimbangan hidup. Integrasi ini memungkinkan pembentukan kebijakan publik berbasis etika wahyu. Penelitian interdisipliner menunjukkan bahwa nilai wahyu juga relevan dalam pendidikan karakter modern. Zaitun et al. (2023) menegaskan pentingnya nilai amanah dan sidq dalam pendidikan anak, sementara Tanjung et al. (2025) dan Haryanto (2022) menyoroti peran wahyu dalam pembentukan identitas moral dan sosial manusia modern.

Kurniati (2020) menjelaskan bahwa etika Islam bersifat teosentris, berbeda dengan etika Barat yang cenderung antroposentris. Haron et al. (2020) menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kekuasaan dan hedonisme tidak sesuai dengan paradigma etika Islam. Mukarramah et al. (2024) menambahkan bahwa dalam Islam, moralitas berakar pada *tazkiyah* (penyucian diri), bukan sekadar rasionalitas sosial. Dengan demikian, etika Qur'an membentuk sistem moral yang rasional dan spiritual sekaligus, mengintegrasikan kewajiban normatif, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

#### **E. Kritik terhadap Pandangan Orientalis**

Hermeneutika Islam modern menolak asumsi orientalis tentang asal-usul Qur'an dengan menekankan dimensi orality, intertekstualitas internal, dan keotentikan manuskrip. Neuwirth (2010) menunjukkan bahwa struktur retorik Qur'an memiliki konsistensi internal yang khas, berbeda dari teks liturgis Syriac. Analisis *Ṣan'ā'* oleh Sadeghi & Goudarzi (2012) mengungkap variasi minor yang tidak merusak konsensus tekstual. Déroche et al. (2024) memperlihatkan bukti kodikologis bahwa rasm Utsmāni telah distandardisasi sejak awal periode Islam.

Penolakan terhadap teori adaptasi budaya total, seperti hipotesis Luxenberg (2007), berakar pada temuan empiris yang menolak ketergantungan penuh Qur'an pada sumber non-Islam. Cook (2000) dan Rippin menegaskan perlunya pendekatan berbasis data material dan historis. Kajian arkeologis dan paleografis oleh Déroche, Neuwirth, dan Sadeghi memperkuat independensi teologis Qur'an dari tradisi Yahudi-Kristiani. University of Birmingham (2015) menambahkan bukti radiokarbon yang mendukung autentisitas manuskrip awal.

Dialog akademik antara sarjana Islam dan Barat menghasilkan redefinisi metodologis dalam studi wahyu. Reynolds (2018) dan Little (2022) menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner membuka ruang kolaborasi antara kritik tekstual dan tafsir teologis. Mayer (2002) menambahkan bahwa pertemuan dua tradisi akademik ini memperkaya pemahaman terhadap wahyu sebagai fenomena historis dan spiritual. Kajian ini menunjukkan bahwa diskursus tentang pewahyuan tidak berhenti pada pertentangan ideologis, melainkan berkembang menuju sintesis metodologis yang memadukan filologi, hermeneutika, dan teologi.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa rasionalitas pewahyuan Al-Qur'an memiliki relevansi epistemologis dan filosofis yang kuat dalam konteks keilmuan modern. Analisis terhadap hubungan wahyu, akal, dan pengalaman empiris menunjukkan bahwa ketiganya membentuk sistem pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berperan sebagai sumber kebenaran ilahiah yang menuntun rasionalitas manusia, sedangkan akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang menjembatani makna spiritual dan realitas empiris. Temuan utama memperlihatkan bahwa otentisitas teks Al-Qur'an didukung oleh bukti historis, filologis, dan kodikologis yang menunjukkan kontinuitas transmisi sejak masa awal Islam. Pendekatan intertekstual dan hermeneutik memperkuat pemahaman terhadap universalitas wahyu serta membuka ruang dialog antara Islam dan tradisi keilmuan modern. Kajian etika Qur'anik juga menegaskan dimensi rasionalitas wahyu dalam membentuk kerangka moral universal berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan paradigma skripturalis-filosofis yang mengintegrasikan epistemologi Islam klasik dengan filsafat ilmu kontemporer, memberikan landasan konseptual baru bagi dialog antara agama, sains, dan filsafat. Arah riset lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan paradigma ini dalam bidang etika teknologi, pendidikan spiritual berbasis digital, dan epistemologi AI dalam perspektif wahyu.

**REFERENSI**

- Adamson, P. (2015). 2. Reason and revelation. In *Philosophy in the Islamic World* (pp. 30–46). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199683673.003.0003>
- Al-Bar, M. A., & Chamsi-Pasha, H. (2015). The Sources of Common Principles of Morality and Ethics in Islam. In *Contemporary Bioethics* (pp. 19–48). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-18428-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-18428-9_2)
- Alkadzim, M. (2023). The Ontological Capture Of Reason And Revelation. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(2), 215–232. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.272>
- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah’s Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion. *Religions*, 16(7), 809. <https://doi.org/10.3390/rel16070809>
- Arifurrohman, & Crismono, P. C. (2025). Bibliometric Analysis of Religious Tolerance Research Trends: Indonesia’s Role in Global Studies. *Jurnal Penelitian*, 22(1), 79–94. <https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.10291>
- Asnawi, A. R., & Bin Ismail, A. T. (2021). Autentifikasi Al-Qur’an Melalui Kritik Teks (Kajian Atas The Ageless Qur’an Timeless Text: A Visual Study Of Sura 17 Across 14 Centuries And 19 Manuscripts). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.11456>
- Athar, M. (2024). Kritik Orientalisme terhadap Al-Quran: Analisis dan Tanggapan Sarjana Muslim. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 67–77.
- Atmaja, L., & Mustopa, R. R. B. C. (2020). Metaphysics in the Epistemology : A Critical Analysis of Islamic and Western Philosophical tradition. *Afkaruna*, 16(1), 22–39. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2020.0111.22-39>
- Atrak, H. (2022). The Drawbacks of Prophecy in Guiding Mankind, A Critique of Islamic Doctrine of Prophethood. *Jurnal Theologia*, 33(1), 101–120. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.11735>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah: An introductory guide*. Herndon: International Institute of Islamic Thought,(IIIT).
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur’anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2833>
- Coletto, R. (2009). Strategies towards a reformation of the theology-based approach to Christian scholarship. In *Die Skriflig/In Luce Verbi*, 43(2), 291–313. <https://doi.org/10.4102/ids.v43i2.225>
- Cook, M. (2000). *The Koran: A very short introduction*. OUP Oxford.
- Davids, N., & Waghid, Y. (2016). Qurānic Conceptual Framework of Ethics. In *Ethical Dimensions of Muslim Education* (pp. 5–18). Springer International Publishing.

[https://doi.org/10.1007/978-3-319-29317-2\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-29317-2_1)

- Déroche, F., Marx, M., Neuwirth, A., & Robin, C. J. (2024). The Qur'an and Its Handwritten Transmission. In F. Déroche (Ed.), *Documenta Coranica*. BRILL.
- El-Mesawi, M. E.-T. (2012). From al-Shāṭibī's legal hermeneutics to thematic exegesis of the Qur'ān. *Intellectual Discourse*, 20(2).
- Erdoğan, İ. H., & Eryücel, S. (2024). The Concept of Divine Revelation According to Ibn Sînâ and Al-Ghazālī: A Comparative Analysis. *Religions*, 15(11), 1383. <https://doi.org/10.3390/rel15111383>
- Fadal, K. (2020). The Qur'an and Inter-Religious Relation Models in Contemporary World. *Jurnal Theologia*, 31(2), 185–206. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.2.6693>
- Fitriana Yasintha, Muhammad Ari Khairan, Muhammad Taura Zilhazem, Muhammad Iqbal Ramadhan, Muthia Azzahra, Fathur Rahman, & Almer Ragil Amri. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan yang Terkandung dalam Al-Qur'an. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 68–82. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1001>
- Ghani, M. H., Moktar, M. S., Nor Anas, W. N. I. W., & Md Ali, A. W. (2024). Integration of Revelation and Science in the Context of Al-Tafsir Al-'Ilmiy: An Overview. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(12), 3331–3339. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i12/24310>
- Ghozali, M. (2020). Asbab Al-Nuzul as Historical Criticism on The Emergence of Revisionist Islam. *Buletin Al-Turas*, 26(2), 269–286. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i2.15387>
- Guessoum, N. (2008). The Qur'an, Science, And The (Related) Contemporary Muslim Discourse. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 43(2), 411–433. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00925.x>
- Hafid, E., & Mahmuddin, M. (2023). Criticism Of Hadith Authenticity On Contemporary Islamic Thinkers. *Journal of Islam and Science*, 9(2), 119–126. <https://doi.org/10.24252/jis.v9i2.31696>
- Haron, H., Jamil, N. N., & Ramli, N. M. (2020). Western and Islamic values and ethics: Are they different. *Journal of Governance and Integrity*, 4(1), 12–28.
- Haryanto, S. (2022). Interdisciplinary Analysis of Human Concepts and Their Implications on Islamic Education. *Didaktika Religia*, 10(1), 145–163.
- Hick, J. (1993). The real and its personae and impersonae. In *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion* (pp. 164–179). Springer.
- Hick, J. (2004). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent*. Yale University Press.
- Hoffman, L., & Ellis, M. S. (2019). Ultimate Concern. In *Encyclopedia of Psychology and Religion* (pp. 1–4). Springer Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-27771-9\\_200200-1](https://doi.org/10.1007/978-3-642-27771-9_200200-1)

- Ismail, N., Zaenab, C., & Darmawijaya, E. (2024). Rejection of Orientalis Argumentation About Textual Criticism of the Qur'an. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 1136–1147.
- Jarman Arroisi, Zarkasyi, H. F., Iwan Aminur Rokhman, & Fahrudin Mukhlis. (2023). Pursuit of Spiritual Happiness: Abu Hamid al-Ghazali on The Theory of Human Nature. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 291–306. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29265>
- Kurniati, Y. (2020). Karakteristik Etika Islam dan Etika Barat. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1), 41–62.
- Leli, Sunarya, P. A., Lutfiani, N., Lestari Santoso, N. P., & Ajeng Toyibah, R. (2021). The Importance of Technology to the View of the Qur'an for Studying Natural Sciences. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 3(1), 58–67. <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.142>
- Little, J. (2022). The New Historiography of Islamic Origins: A Review of Some Recent Trends in the Field. *Islamic Origins: Essays on History, Religion, and Politics*. <https://islamicorigins.com/the-new-historiography-of-islamic-origins/>
- Luxenberg, C. (2007). *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: a Contribution to the Decoding of the Language of the Koran*. Verlag Hans Schiler.
- Lyhne, C. N., Thisted, J., & Bjerrum, M. (2025). Qualitative content analysis—framing the analytical process of inductive content analysis to develop a sound study design. *Quality & Quantity*. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02220-9>
- Mayer, T. (2002). *The Qur'an and its Interpretive Tradition*. By Andrew Rippin. (Variorum Collected Studies Series). Pp. 356. Aldershot and Burlington: Ashgate, 2001.
- Mengabadan, B., Zaynaly, A., & Alakhund, M. (2022). Critical Review of “The Qur'an and Modern Science Compatible or Incompatible” by Zakir Naik Case Study: Embryology. *Kufa Journal of Arts*, 1(52), 589–608. <https://doi.org/10.36317/kaj/2022/v1.i52.3795>
- Mir, K. H., & Anjum, R. (2025). Murtaza Mutahhari: Bridging Tradition and Modernity in Islamic Education Philosophy. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.33367/ijies.v8i1.5850>
- Mufrodi, M., Subhan, S., Ghufroon, Z., & Sunardi, D. (2024). Orientalism and the Challenge to the Originality of the Al-Qur'an Lexicon: A Critical Study of Western Philological Approaches. *Journal of Islamic Studies and Civilization*, 2(2), 121–136.
- Muhammad, R. W., & Al-Moussawi, J. M. H. (2024). The truth of revelation and the prophetic experience according to Muhammad Mujtahid Shabestari. *Journal of Jurisprudence Faculty*, 2(43), 451–480. <https://doi.org/10.36324/fqhj.v2i43.16169>
- Mujahidin, S. (2024). The Supremacy of Revelation over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut Al-Falasifah. *Islamic Thought Review*, 2(2), 151–162.
- Mukarramah, M., Iskandar, I., & Nawangsari, R. P. (2024). Law And Ethical Paradigms In The

Discourse On Western Philosophy And Islamic Philosophy. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(1), 141–160.

Nasr, S. H. (2005). *The Need For a Sacred Science*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203990599>

Nasr, S. H. (2015). On the making of the study Quran. *Islamic Sciences*, 13(2), 95–104.

Nasser, S. (2025). Qur'an and Textual Criticism. In *Islamic Studies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780195390155-0315>

Neuwirth, A. (2010). Two Faces of the Qur'ān: Qur'ān and Muṣḥaf. *Oral Tradition*, 25(1).

Neuwirth, A. (2016). Qur'ānic Studies and Historical-Critical Philology. *Philological Encounters*, 1(1–4), 31–60. <https://doi.org/10.1163/24519197-00000002>

Osman, B. (2011). Islamic Science, Modern Science, and Post-Modernity towards a New Synthesis through a Tawhidic Epistemology. *Revelation and Science*, 1(03).

Pande, N. (2020). SMCR Model. In *The SAGE International Encyclopedia of Mass Media and Society*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483375519.n614>

Ragadhita, R., & Nandiyanto, A. B. D. (2022). Correlation of Science in Al-Quran Perspective. *ASEAN Journal of Religion, Education, and Society*, 1(1), 25–30.

Rahman, M. M., & Rahman, M. M. (2025). Interupsi Wahyu Dan Integrasi Keislaman Dalam Ilmu Pengetahuan Dan Metode Penelitian. *Journal Global Scholar: Social and Political Sciences*, 2(1), 85–89.

Rasli, A., Memon, S., & Abu-Hussin, M. F. (2022). Congruency Between Maslow's Hierarchy of Needs Theory and the Principles of Maqasid Sharī'ah. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 136–150. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.10>

Reynolds, G. S. (2018). *The Qur'an and the Bible: Text and Commentary*. Yale University Press.

Riaz, Q. M., Ahmad, H. M., & Akbar, H. M. (2025). The 'Uthmānic Qur'anic Manuscripts in Orientalist Discourse: An Analytical Examination of Objections: مستشرقین کی نظر میں مصاحف عثمانیہ: اعتراضات اور ان کا تجزیاتی مطالعہ. *Ma'arif-e-Auliya*, 3(3), 333–352.

Rivera, J. (2024). Two Types of Philosophy of Religion: Neutral Cognition versus Lived Experience. *Religions*, 15(4), 503. <https://doi.org/10.3390/rel15040503>

Sadeghi, B., & Goudarzi, M. (2012). Ṣan'ā' 1 and the Origins of the Qur'ān. *Der Islam*, 87(1–2), 1–129. <https://doi.org/10.1515/islam-2011-0025>

Santrac, A. S. (2013). The Sola Scriptura Principle in the Current Debate. *Journal of the Adventist Theological Society*, 24(1), 7.

Schmid, N. K. (2009). Quantitative Text Analysis And Its Application To The Qur'an: Some Preliminary Considerations. In *The Qur'ān in Context* (pp. 441–460). BRILL. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004176881.i-864.110>



- Shah-Kazemi, R. (2013). Beyond Polemics and Pluralism. In *Between Heaven and Hell* (pp. 87–102). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199945399.003.0004>
- Shogar, I. A. (2012). The Ethical Implications of the Modern Progress in Science. *Revelation and Science*, 2(02).
- Silverstein, A. J., Stroumsa, G. G., & Powers, D. S. (2015). The Finality of Prophecy. In *The Oxford Handbook of the Abrahamic Religions*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199697762.013.23>
- Siregar, I., & Rangkuti, S. S. (2023). Universalism of Islamic Scholarly Tradition: New Directions for Islamic Studies. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 202. <https://doi.org/10.30983/it.v7i2.8050>
- Supriyanto, S. (2022). Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism In The Book Of Ihya 'Ulumuddin. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 3(5), 422–432. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.138>
- Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafaah, N. L., & Ali, M. R. A. A. (2023). Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>
- zakolczai, A. (2024). An Epistemology of Revelation. *Religions*, 15(9), 1126. <https://doi.org/10.3390/rel15091126>
- Tanjung, Y. I., Sofiansyah, D., Fauzan, M. R., & Thobela, K. (2025). Islam as a Value Foundation in the Formation of Social Character through a Theological and Philosophical Approach: Islam sebagai Landasan Nilai dalam Pembentukan Karakter Sosial melalui Pendekatan Teologis dan Filosofis. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 2(1), 55–66.
- Tillich, P. (1951). *Systematic Theology* (1st ed.). The University of Chicago Press.
- Ubaidila, S., & Khoirul Mustamir, A. (2023). Reviewing The Integration of Islamic Studies and Science in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Journal of World Science*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i1.191>
- University of Birmingham. (2015). Birmingham Qur'an manuscript dated among the oldest in the world. *Www.Birmingham.Ac.Uk*. <https://www.birmingham.ac.uk/news-archive/2015/birmingham-quran-manuscript-dated-among-the-oldest-in-the-world?>
- Wahid, S. H. (2024). Exploring the intersection of Islam and digital technology: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 101085. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085>
- Weller, R. C., & Emon, A. M. (2021). *Reason, revelation and law in Islamic and Western theory and history*. Springer Nature.
- Yahyaoui, Y. (2024). Qur'ānic Exegesis and the Reshaping of Early Islamic History: A Case Study of Sura Q 107. *Religions*, 15(11), 1301. <https://doi.org/10.3390/rel15111301>



- Yusup, A. (2016). Metode Bibel Dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis). *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 35–65. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.413.35-65>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 282–297. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>